

# ***SCHOOL WELL BEING PADA SISWA SMA YANG MELALUI PPDB JALUR ZONASI DI SURABAYA***

## ***SCHOOL WELL BEING ON HIGH SCHOOL STUDENT THROUGH NSAP ZONING SYSTEM IN SURABAYA***

**Syafira Nur Sabilla<sup>1</sup>, Suryanto Suryanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

<sup>1</sup>syafira.nur.sabilla-2019@psikologi.unair.ac.id,<sup>2</sup>suryanto@psikologi.unair.ac.id

### **Abstrak**

Diterapkannya sistem zonasi di Indonesia yang merupakan upaya pemerintah dengan tujuan untuk pemerataan pendidikan masih menuai pro dan kontra terutama dari peserta didik itu sendiri, sehingga mempengaruhi *school well being* siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran *School Well Being* pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melalui PPDB Jalur Zonasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan berjumlah 2 orang dengan karakteristik yaitu merupakan siswa SMA di Surabaya kelas 10 yang masuk melalui PPDB Jalur Zonasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Hasil yang ditemukan bahwa siswa SMA yang diterima melalui PPDB Jalur Zonasi digambarkan memiliki aspek-aspek *school well being*, kecuali pada aspek *having*. Hal ini dikarenakan siswa merasa kurang nyaman dengan kondisi sekolahnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa jalur zonasi memiliki dampak terhadap penilaian siswa secara positif terhadap lingkungan sekolahnya atau disebut dengan *school well being*. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada sekolah agar dapat menerapkan program-program yang sesuai dalam rangka menangani masalah yang berkaitan dengan zonasi.

**Kata Kunci:** *School Well Being*, Zonasi, metode studi kasus

### **Abstract**

*The implementation of the zonation system is one of the government efforts that aimed to make education equal, but yet still get pros and cons especially from the student themselves. And somehow its effect on their school well-being. The aim of this research is to understand how the description of School Well Being on high school students who accepted through PPDB Zonation System. The method used in this research is namely the case study approach. There is 2 subject used in this research who have characteristics like high school student in X grade and accepted through the PPDB Zonation System. The data collection techniques using semi-structured interview methods. The results found that high school students accepted through the PPDB Zonation System were described as having aspects of school well-being, except for 'having' aspects. This is because students feel less comfortable with the condition of the school. The conclusion of this study is that the zonation system has an impact on students' positive assessment of the school environment or is called school well-being. The result of this research is expected to give a representation to school so they could give some suitable programs in order to overcome any problems that had to do with the zonation system.*

**Keywords:** *school well being, zonation system, case study method*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu hak asasi bagi setiap warga negara Indonesia adalah mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan tidak membedakan antara satu sama lain. Pendidikan berhak didapatkan oleh setiap individu berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki dengan tidak melihat status sosial dan ekonomi, gender, suku, etnis,

maupun agama pada masing-masing individu. Seharusnya sistem pendidikan di Indonesia sesuai dengan yang dibutuhkan oleh warga negaranya dimanapun ia berada, mengingat di Indonesia sendiri memiliki populasi yang besar, beragam, dan tersebar luas di setiap daerah. Apalagi bagi anak-anak yang sedang berada pada tahun-tahun awal perkembangannya, siswa yang paling membutuhkan pembelajaran dengan kualitas yang baik, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa pada saat memasuki pendidikan dasar. Selain itu, terdapat dua hal yang mendasari pentingnya menciptakan pendidikan yang berkualitas, menurut Coleman (dalam Safarah & Wibowo, 2019), sistem pendidikan pada masyarakat modern wajib memiliki dua fungsi mutlak antara lain: 1) mampu membekali individu dengan pengetahuan yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi; 2) mampu memberikan akses pendidikan yang seluas-luasnya guna terciptanya kualitas pendidikan yang merata. Sehingga, sudah menjadi tugas bagi pemerintah untuk memastikan adanya akses pendidikan yang merata di seluruh penjuru Indonesia hingga ke daerah-daerah terpencil (Safarah & Wibowo, 2019).

Pemerataan akses pendidikan ini bertujuan untuk membekali setiap warga negara Indonesia agar memiliki keterampilan atau *life skill* yang nantinya diharapkan mampu berkontribusi dalam menegakkan pembangunan Indonesia secara utuh, ditandai dengan adanya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang didasarkan pada Pancasila. Hal ini telah dituangkan dalam UU No 20 Tahun 2003 yang mengatur soal Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam aturan tersebut mengatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memenuhi hak dasarnya yaitu memperoleh pendidikan yang bermutu agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan manusia. Upaya pemerintah dalam memberikan akses pendidikan yang merata dikatakan berhasil ketika adanya peningkatan pada jumlah individu yang sedang berada di usia sekolah yang mendapatkan pendidikan yang layak. Keberhasilan terciptanya akses pendidikan yang merata tersebut juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan merupakan hal utama yang harus diselesaikan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara bertahap. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dibuatnya program zonasi sekolah. Program zonasi tersebut diberlakukan mulai dari jenjang pendidikan paling rendah yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pendidikan Sekolah Menengah ke Atas (SMA) melalui Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Perdana, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “zonasi” didefinisikan sebagai pembagian atau pemecahan suatu daerah menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Adanya sistem zonasi (khususnya sekolah negeri) untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu secara merata bagi warga anggota masyarakat pada suatu daerah atau kawasan tertentu sehingga anak dengan kategori “anak terbaik” tidak perlu mencari “sekolah terbaik” yang lokasinya jauh dari tempat tinggalnya (Kemendikbud, 2018).

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi sebenarnya sudah diberlakukan sejak tahun 2017, yang bertujuan untuk memberikan kualitas pendidikan yang merata di setiap daerah di Indonesia dengan menghilangkan adanya kategori sekolah seperti sekolah favorit dan sekolah non favorit. Akan tetapi terdapat perbedaan antara sistem zonasi yang diterapkan tahun 2019 dengan tahun 2017, jika pada tahun 2017 sistem zonasi masih belum diterapkan kepada semua sekolah karena masih dalam tahap adaptasi, pada tahun 2019 sistem zonasi sudah diterapkan ke seluruh sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Adapun ketentuan sistem zonasi yang tertulis dalam Permendikbud No. 14 Tahun 2018 yaitu calon peserta didik baik SMP dan SMA yang diprioritaskan wajib diterima didasarkan pada: 1) jarak antara tempat tinggal dan sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi; 2) memiliki Surat Hasil Ujian Nasional (bagi lulusan SMP); dan 3) memiliki prestasi akademik maupun non akademik. Sedangkan bagi calon peserta didik tingkat SD, sistem zonasi dijadikan sebagai bahan pertimbangan kedua setelah terpenuhinya faktor minimum usia untuk masuk sekolah (Wahyuni, 2018).

Namun dalam praktiknya, sistem zonasi PPDB justru menuai pro kontra ditandai dengan sejumlah aksi orang tua di beberapa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sistem zonasi PPDB 2018/2019

masih menemui hambatan, salah satunya adalah karena sistem zonasi belum mampu memberikan kemudahan pada setiap calon peserta didik baru. Terutama bagi calon peserta didik baru yang memiliki tempat tinggal di area yang tidak terjangkau zona sekolah atau disebut dengan *blank spot*, sehingga siswa merasa kesulitan untuk bisa masuk ke sekolah negeri dan akhirnya melakukan alternatif lain yaitu bersekolah di sekolah swasta (Wahyuni, 2018). Hal ini didukung oleh data yang menyebutkan di kota Yogyakarta, terdapat perubahan pandangan sebelum dan sesudah adanya penerapan sistem zonasi. Sebelum adanya sistem zonasi, SMP Negeri memiliki prestasi yang lebih baik daripada SMP Swasta, namun setelah adanya zonasi label favorit otomatis terhapus, dan hal ini memang merupakan salah satu tujuan pemerintah dalam menerapkan sistem zonasi. Selain itu, penerapan sistem zonasi ini merupakan masalah tersendiri bagi guru, pasalnya guru-guru yang tadinya berada di sekolah favorit dan terbiasa mengajar siswa dengan rata-rata akademis yang lebih tinggi harus menyesuaikan diri mengajar siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademis yang bermacam-macam. Sehingga guru perlu untuk mengubah cara mengajarnya sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa yang beragam. Hal lain mengenai penerapan sistem zonasi yang menjadi masalah bagi guru dan sekolah adalah perilaku siswa di SMPN dirasa semakin ugul-ugalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut hasil wawancara dengan guru X di salah satu SMPN, hal ini bisa jadi dikarenakan siswa yang diterima melalui jarak rumah ke sekolah sebesar 75% sedangkan 25% lainnya adalah siswa yang diterima dengan mempertimbangkan nilai. Beberapa dari 75% siswa tersebut memiliki nilai yang rendah dan berasal dari keluarga yang tidak utuh, sehingga memungkinkan bahwa siswa tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang baik untuk perkembangan kognitif dan psikomotoriknya. Ada lagi tambahan dari guru di SMP B yang juga mengatakan yang sama bahwa siswa yang diterima berdasarkan jarak rumah cenderung memiliki prestasi yang lebih rendah dan tergolong dalam anak “nakal”, sehingga hal ini yang secara tidak langsung nantinya akan menghilangkan pelabelan sekolah favorit dan non-favorit (Nurlailiyah, 2019).

Rupanya hambatan tersebut ini tidak hanya dialami oleh orang tua dan guru saja tetapi juga pada siswa. Adanya penerapan sistem zonasi ini membuat siswa dengan kemampuan akademis yang bermacam-macam yaitu antara siswa yang berprestasi dengan siswa yang kurang berprestasi berada dalam satu sekolah dan bahkan dalam satu kelas. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar dan mengajar masing-masing siswa di sekolah, siswa yang belajar lambat akan berpotensi tertinggal dari teman sebayanya dan siswa juga bisa menjadi tidak termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang berprestasi dapat kehilangan motivasi jika siswa tidak dihadapkan dengan tantangan yang sesuai. Hal ini didukung oleh pendapat dari Rimm (dalam Andina, 2017) bahwa salah satu penyebab siswa kurang berprestasi bukan hanya berasal dari diri siswa itu sendiri saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa belajar. Oleh karena itu, situasi dan kondisi pembelajaran siswa juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Ketika siswa merasa puas dengan lingkungan belajarnya, siswa akan menampilkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang merasa tidak puas dengan lingkungan belajarnya. Ditambah lagi, siswa yang merasa tidak puas dengan lingkungan belajarnya cenderung memiliki perilaku yang bermasalah seperti memiliki prestasi yang kurang hingga parahnya lagi mengalami *drop out*. Konu dan Rimpela (2002) mengungkapkan bahwa apabila lingkungan belajar seorang siswa dianggap sehat, maka akan memberikan perasaan senang dan membentuk sikap dan penilaian yang positif dari siswa. Proses penilaian yang bersifat subjektif pada siswa mengenai bagaimana kebutuhan dasar yang akan terpenuhi di sekolah disebut sebagai *school well being*.

*School Well Being* ialah teori yang didasarkan pada konsep *well being* oleh Allardt, yang mengatakan bahwa *well being* merupakan suatu kondisi ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemudian oleh Konu dan Rimpela (2002) dikembangkan menjadi *school well being*, sehingga dapat diartikan bahwa *school well being* merupakan perasaan siswa dalam hal memberikan penilaian terhadap kelayakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dan mendapatkan dukungan. *School well being* yang dimiliki oleh siswa dapat ditunjukkan ketika selama proses belajar siswa merasa nyaman dan aman selama terhadap lingkungan akademisnya, serta bagaimana lingkungan akademis tersebut berperan dalam proses belajarnya khususnya pada siswa yang melalui PPDB Jalur Zonasi. Selain

itu, *school well being* juga penting untuk dimiliki oleh tiap siswa di sekolah, karena stres yang dimiliki oleh siswa akan cenderung menurun ketika siswa memiliki perasaan bahagia dan akan memotivasi dirinya untuk berprestasi (Kartasasmita, 2017). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Winarno pada tahun 2012 yang menghasilkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kompetensi keahlian Teknik Otomotif Industri di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 (Rachmah, 2016). Oleh karena itu, dalam rangka memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik, *school well-being* dijadikan sebagai fungsi pendidikan yang utama untuk semua sekolah. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana gambaran *School Well Being* pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melalui PPDB Jalur Zonasi?

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan tipe penelitian yang berguna untuk mengidentifikasi secara khusus suatu proses, aktivitas, peristiwa, program maupun sekelompok individu dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang didasarkan pada waktu yang telah ditentukan (Creswell & Creswell, 2017). Fokus pada penelitian ini yaitu *school well being* yang dialami oleh siswa SMA di Surabaya yang melalui PPDB Jalur Zonasi.

Partisipan yang memenuhi kriteria pada penelitian ini yaitu sebanyak 2 orang. Kriteria yang digunakan antara lain: 1) Merupakan siswa SMA di Surabaya; 2) Merupakan siswa yang diterima melalui PPDB Jalur Zonasi Tahun 2018. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang sering digunakan pada penelitian yang bersifat *exploratory* dan pada situasi-situasi tertentu dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Neuman, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan teori *school well being* dari Konu & Rimpela (2002) sebagai *guideline* wawancara. Wawancara semi terstruktur ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari partisipan yang dimulai dari beberapa pertanyaan yang sudah ditulis namun tidak dibatasi hanya pada pertanyaan itu saja, sehingga peneliti perlu mendengarkan secara cermat dan mencatat apa yang dikemukakan oleh partisipan (Sugiyono, 2014).

Strategi verifikasi data yang digunakan adalah *member check*. Definisi dari *Member Check* ialah proses validasi data yang didapatkan melalui narasumber yang diwawancarai, jadi menyesuaikan kembali data yang diperoleh secara langsung dengan narasumber (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang diberikan oleh Creswell dan Creswell (2017), antara lain: 1) Menyiapkan dan mengatur data mentah yang akan dianalisis (seperti transkrip, gambar, dll); 2) Membaca atau melihat semua data guna memahami informasi secara keseluruhan; 3) Melakukan pengkodean data, koding merupakan proses mengolah data dengan mensegmentasi data-data yang telah dikumpulkan menjadi suatu kategori tertentu dan memberikan label berdasarkan istilah-istilah khusus yang biasanya berasal dari partisipan itu sendiri (disebut dengan *in vivo*); 4) Menggunakan hasil *coding* untuk mendeskripsikan *setting* atau orang begitu juga dengan kategori dan tema analisis yang akan digunakan; 5) Menunjukkan bagaimana data deskripsi dan tema-tema tersebut dapat disajikan kembali dalam laporan kualitatif; dan 6) Membuat interpretasi atau memaknai data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Konu & Rimpela (2002), terdapat 4 dimensi yang ada pada *school well being* yaitu *having, loving, being, dan health*. *Having* berkaitan dengan keadaan sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang kondusif meliputi keamanan, kenyamanan, terlalu ramai, suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin, dan lain-lain. Selain itu, juga berkaitan dengan manajemen sekolahnya seperti kurikulum, jadwal, peraturan, dan hukuman. Serta fasilitas yang ada di sekolah seperti kantin, ruang kesehatan, bimbingan konseling, toilet, dan

lain-lain. *Loving* berkaitan dengan bagaimana interaksi yang dimiliki siswa dengan teman sebaya maupun dengan guru. *Being* berkaitan dengan bagaimana pemenuhan diri seorang siswa dan perannya ketika di sekolah. Dan terakhir, *health* yang merujuk pada kondisi kesehatan siswa. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek-aspek dalam *school well being* yang ada pada diri Siswa SMA yang melalui PPDB Jalur Zonasi melalui wawancara yang telah dilakukan bersama dengan partisipan.

Pada aspek pertama yaitu *having* ditemukan pada subjek ND dan subjek PT bahwa subjek tidak merasa nyaman dengan jadwal dan tugas yang diberikan oleh sekolah. Padahal seharusnya aspek ini dicirikan dengan penilaian siswa terhadap kenyamanannya pada saat belajar yang berkaitan dengan pembagian jadwal pelajaran, waktu istirahat, pemberian tugas yang berlebihan, dan metode mengajar guru.

*“menurut aku jadwal pelajaran nggak ada masalah, cuman aku kurang suka sama jadwal hari Kamis soalnya kayak isinya nggak penting semua gitu. Apalagi ada mata pelajaran yang diisi sama guru yang aku nggak suka, soalnya beliau sukanya ngomongin politik terus. Jadi aku sering bolos tiap hari Kamis, sama ortuku juga nggak papa.” [ND, W1, 02122019, 70-73]*

*“kalo di sini aku ngerasa tugasnya kayak banyak banget, nggak sama kayak waktu aku di SMP kan aku dari swasta dulu emang kalo di sekolah nggak dibolehin ada tugas kecuali tugas kelompok. Kalo di sini udah tugasnya banyak, individual lagi. Sampe-sampe bekal yang aku bawa sering kebuang lupa kemakan karena tiap istirahat bukannya istirahat tapi malah kerjakan tugas.” [PT, W1, 02122019, 75-78]*

Selain itu, subjek ND dan subjek PT juga kurang merasa puas dengan infrastruktur yang ada di sekolah. Infrastruktur yang dimaksud tersebut meliputi pelayanan dan fasilitas sekolah yang mampu memberikan kenyamanan pada siswa saat belajar, antara lain ventilasi, suhu yang terlalu panas ataupun terlalu dingin, pencahayaan, tingkat kebisingan atau merasa terlalu ramai sehingga sulit untuk berkonsentrasi, kelembapan, layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan konseling, serta kebersihan dan sanitasi toilet.

*“aku nggak pernah bisa konsen kalo belajar di sini, karena kelasku itu kotor, ada kertas dimana-mana bahkan kursinya pun juga mudah goyah mending aku kalo belajar di rumah.” [ND, W1, 02122019, 30-31]*

*“kalo ke UKS sih aku sering sebenarnya, tapi obatnya itu tidak tersedia maksudnya sebenarnya obatnya tuh ada cuman ditaruh di lemari dan dikunci. Sedangkan kuncinya dibawa guru dan harus cari dulu gurunya itu dimana. Pernah waktu itu temenku sampe pingsan dulu baru gurunya muncul.” [ND, W1, 02122019, 34-36]*

*“emm aku sih jarang belajar di sini karena nggak bisa fokus, soalnya panas banget. Kipas yang ada di kelasku itu nggak pernah nyala nggak tahu itu fungsinya apa.” [PT, W1, 02122019, 35-36]*

*“karena aku orangnya kan memperhatikan kebersihan banget ya, jadi aku sampe nggak pernah pakai toilet yang ada di sini. Mamaku dulu waktu liat toilet ini juga udah wanti-wanti nggak dibolehin pake toilet di sini. Bisa dihitung berapa kali aku pakai toilet di sini, mending aku nunggu sampai rumah atau kalau sudah kepepet ya aku bawa cairan pembersih kuman itu aku tetesin ke bak karena kotor dari airnya udah kotor. Toiletnya juga kotor mungkin jarang dibersihkan juga. Sebenarnya ini lagi direnovasi sih cuma ya cuma benerin pintu sama dicat ulang aja, bukan membersihkan saluran atau sanitasinya gitu.” [PT, W1, 02122019, 38-44]*

Pada aspek ini kedua yakni *loving* partisipan tidak mengalami permasalahan dengan teman-teman sekelasnya. Begitu juga hubungan dengan gurunya, hanya saja ND dan PT merasa bahwa lebih menyenangkan jika diajarkan dengan guru yang lebih muda daripada guru yang lebih tua. Subjek ND dan subjek PT cenderung memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan di sekitarnya seperti kepada guru dan teman sebaya.

*“kalo sama gurunya baik sih, guru-gurunya seru apalagi yang masih muda, kadang suka aku ajakin bercanda, kalo sama temen-temen juga... temen-temen di kelasku orangnya asyik-asyik semua.” [ND, W1, 02122019, 64-65]*

*“oh kalo gurunya tergantung sih ada beberapa juga yang kurang enak dalam hal mengajar tapi overall kalo diajakin ngobrol mau itu soal mata pelajaran atau di luar hal itu masih enak. Kalo soal temen-temen sih, aku nggak pernah ada masalah setau aku juga sejauh ini belum ada yang sampe bully-bully gitu.” [PT, W1, 02122019, 67-70]*

Selain itu, pada masing-masing subjek ND dan subjek PT mendapatkan dukungan sosial yang penuh dari orang tua subjek masing-masing, terutama ketika subjek sedang merasa sedih atau tidak bersemangat sekolah.

*“ortuku sempet kasian liat aku nangis-nangis waktu tau pengumuman soal zonasi itu, yauda trus mereka kayak nenangin aku gitu bilang kalo nggak usah pake emosi dipikirkan baik-baik, sampe keluargaku kayak bikin polling keberhasilan buat nentuin aku masuk SMA mana.. jadi ya selama sekolah inipun juga gitu tiap aku sambat pasti didengerin kadang dibantuin juga karena mereka tau dari awal aku memang maunya ngga masuk di sekolah ini.” [ND, W1, 02122019, 41-45]*

*“iya aku sering sih ngedumel ke mama soal selama aku sekolah di sini, soal pelajarannya lah, gurunya lah, tugasnya lah.. mama sih paling kayak cuma dengerin aja trus selalu ingetin buat jangan lupa makan karena kadang kalo aku udah terlalu fokus sampe lupa makan.” [PT, W1, 02122019, 44-46]*

Berdasarkan hasil wawancara, disesuaikan dengan aspek *being* kedua partisipan merasa dapat menyalurkan kesenangan, hobi, maupun bakat dan minat dirinya melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Sekolah menyediakan kegiatan-kegiatan ekstra yang sesuai dengan diri subjek ND maupun subjek PT.

*“aku ikut ekstrakurikuler, ekstrakurikulernya itu teater. Aku ikut itu karena dulu waktu awal-awal waktu promosi aku ngerasa tertarik aja gitu sama cara promosi mereka jadinya aku ikutan. Sejauh ini nggak ada masalah sama teater, orangnya enak-enak juga, kalo disuruh milih aku milih ikut teater sih daripada pelajaran haha.” [ND, W1, 02122019, 76-79]*

*“iya ikut ekstrakurikuler, aku ikut padus (paduan suara) sama basker. Alasannya.. ya karena aku suka nyanyi-nyanyi sendiri di kamar mandi haha sama waktu SMP aku ikut basket jadi aku di sini nerusin juga gitu. Nggak pernah ada masalah, cuma kadang kalo secara akademis lagi butuh lagi ada tes atau tugas gitu misalnya, trus ekstrakurikuler juga lagi butuh lagi ada acara gitu, kadang aku suka bingung membagi waktunya. Buktinya waktu kemarin nilai aku sempet turun ya karena itu.” [PT, W1, 02122019, 79-84]*

Data yang diperoleh berdasarkan aspek *health* pada subjek ND maupun subjek PT merasa tidak pernah ada permasalahan dengan kesehatan fisiknya. Meskipun begitu subjek mengaku bahwa subjek masih berada pada tahap menyesuaikan diri dengan sekolahnya. Sehingga subjek terkadang masih terlihat kurang termotivasi dalam proses kegiatan belajar di sekolah seperti halnya mengumpulkan tugas.

*“sebenarnya aku sering telat masuk sekolah sih kak hehehe. Jadi aku di sini tuh masuknya jam 6.30 tapi sebenarnya 6.23 itu udah bel. Tapi aku masuknya sekitar jam 9-nan gitu kak, karena kalo aku masuk jam 7 pasti bakal kena hukuman. Dan lagi aku diantar sama ortu jadi pak satpamnya juga nggak curiga hehe.” [ND, W1, 02122019, 89-91]*

*“aku selama setahun di sini, menurutku aku ini masih masa penyesuaian diri ya. Masih adaptasi sama lingkungannya, sama pelajarannya, karena aku sendiri sebenarnya masih belum terima karena kan dari awal pengennya masuk di SMA yang aku mau, tapi karena zonasi itu yaa jadinya di sini deh.” [ND, W1, 02122019, 94-96]*

*“kalo soal tugas sih nggak ada masalah tapi pernah telat ngumpulin tugas gara-gara temen sekelompok, jadinya dapet hukuman. Trus aku tipe orang yang kalo kerjakan tugas ya kerjakan aja motivasinya ya biar cepat selesai, karena kadang saking banyaknya tugas aku sampe bingung mau kerjakan yang mana jadi ya pokoknya selesai aja lah. Tapi aku juga nggak pernah sampe yang sakit banget sakit parah gara-gara ngerjakan tugas paling cuma sering lupa makan aja gitu.” [PT, W1, 02122019, 100-106]*

*“Perasaan aku selama setahun di sini itu sebenarnya masih bingung ya.. maksudnya kayak mikir ini bener ngga sih, mikirnya kayak masih di SMP rasanya. Jadi masih mencoba untuk nyaman nyamanin diri.” [PT, W1, 02122019, 109-111]*

Kemudian akan dibahas lebih lanjut hasil yang telah ditemukan pada tiap aspek tersebut dengan teori. Dimulai dari aspek pertama yaitu *having*, kondisi gedung sekolah, penataan ruang kelas, dan alat-alat belajar merupakan kondisi eksternal yang memiliki pengaruh terhadap suasana proses belajar siswa. Kondisi ini akan dianggap mendukung kegiatan belajar siswa ketika gedung sekolah memiliki fasilitas yang memadai, keadaan ruang kelas yang bersih dan kondusif, tidak menimbulkan bau-bau yang bisa mengacaukan konsentrasi siswa. Sebaliknya, jika kondisi sekolah dan ruang kelas membuat siswa tidak nyaman, maka akan mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang sedang dipelajari dan tidak memiliki kemampuan *problem solving* secara mandiri (Rachmah, 2016). Beberapa penelitian mengemukakan bahwa kondisi sekolah juga merupakan aspek penting yang memiliki pengaruh terhadap *well being* siswa. Kondisi di sekolah ini berkaitan dengan karakter dan kualitas hidup di sekolah, seperti adanya keselamatan, suasana belajar dan mengajar, hubungan sosial yang ada di sekolah, manajemen sekolah, dan faktor struktur lingkungan. Kondisi sekolah yang positif akan meningkatkan *school well being*, prestasi akademik, dan penyesuaian diri secara umum. Sehingga melalui faktor ini, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki cukup waktu dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan mudah, dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mengikuti kurikulum yang ada di sekolah akan meningkatkan perasaan positif di sekolah (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Aspek kedua adalah *loving*, ketika lingkungan akademis dianggap memiliki kualitas yang baik dan lingkungan tersebut memiliki suasana yang mendukung, adanya hubungan sosial yang sehat, serta adanya kesempatan untuk siswa mampu melakukan pengembangan diri. Kualitas kehidupan siswa di lingkungan akademis juga dipengaruhi oleh adanya kepercayaan siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran. Dikarenakan ketika siswa merasa bahwa ia memperoleh dukungan dari gurunya, hal tersebut akan meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah (Maele & Houtte dalam Hongwidjojo, Monika, & Wijaya, 2018). Oleh karena itu penting untuk siswa memiliki hubungan yang baik dengan gurunya untuk mencapai kesejahteraan di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hongwidjojo, Monika, dan Wijaya (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *student-teacher trust* dan *school well being*, yakni semakin tinggi nilai maka semakin tinggi pula nilai dan begitu juga sebaliknya.

Selain hubungan yang baik antara siswa dengan guru, hubungan baik antara siswa dengan teman-temannya juga memiliki peran yang penting dalam *school well-being* (Konu & Rimpelä, 2002). Adanya kedekatan hubungan pertemanan yang dimiliki oleh siswa, pada saat siswa memiliki teman-teman yang menyenangkan, hal tersebut akan memunculkan perasaan senang, bangga, dan siswa menikmati kegiatan bersekolah. Bahkan juga dikatakan bahwa *peer relation* memiliki peranan paling besar dalam aspek perasaan siswa. Sehingga salah satu ciri-ciri siswa dengan *well being* yang tinggi ialah ia memiliki keterbukaan dalam menjalin pertemanan, merasa nyaman ketika berbincang-bincang maupun bersendau gurau dengan teman-temannya, selalu tersenyum, dan memberikan aura yang positif terhadap orang-orang di sekitarnya. Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi siswa-siswa lainnya untuk berbuat sama. Pada situasi tersebut, membuat siswa merasakan bahwa subjek memiliki hubungan pertemanan yang baik dan diterima di lingkungannya. Oleh karena itu, ia juga akan memiliki perasaan yang lebih baik, lebih bahagia, dan senang berada di lingkungan sekolahnya (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Menurut Boyles (dalam Wijayanti & Sulistiobudi, 2018), hubungan dengan teman sebaya ini dapat dikaitkan dengan teori *social contagion*, teori ini mengatakan bahwa di dalam lingkungan sosial kondisi psikologis yang dialami oleh seseorang dapat menyebar layaknya virus. Kondisi psikologis yang dimaksud antara lain *passion*, tingkah laku (misalnya seperti kegiatan merokok dan minum-minuman keras), emosi (seperti perasaan senang dan *anxiety*), motivasi, dan keadaan fisik seseorang. Jika pada bidang pendidikan, terdapat penelitian yang dilakukan oleh King dan Datu pada tahun 2007 yang mengatakan bahwa perasaan senang yang dimiliki oleh seorang siswa dipengaruhi oleh perasaan senang yang dimiliki oleh teman-temannya. Sehingga ketika seorang siswa memiliki tingkat *well being* yang tinggi, maka akan bersikap terbuka dan mudah untuk menciptakan hubungan pertemanan, dan hal tersebut akan mempengaruhi *well being* siswa yang lain (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Sulistiobudi (2018), diketahui bahwa hubungan antar siswa dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mampu memprediksi timbulnya perasaan tidak menyenangkan yang dimiliki siswa. Ketika siswa memiliki teman yang banyak dan dapat menghabiskan waktu dengan bermain bersama subjek maka memungkinkan untuk mengurangi adanya perasaan negatif terhadap sekolah. Begitu juga sebaliknya, siswa yang secara sosial merasa dikucilkan dan tidak punya banyak teman di sekolah, maka akan mudah merasakan sedih dan merasa kesulitan karena kurangnya waktu bermain dan bersosialisasi secara terbuka dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki banyak teman, memiliki persepsi bahwa teman-temannya peduli dengannya sehingga seringkali dirinya diajak berbincang-bincang dan hal tersebut memunculkan perasaan senang pada siswa, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memiliki hubungan pertemanan yang baik maka akan mudah untuk membentuk perasaan yang positif, sedangkan siswa yang memiliki hubungan pertemanan yang kurang baik maka akan sulit membentuk perasaan yang positif (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Dukungan sosial yang paling utama adalah dukungan sosial dari orang tua, karena keluarga merupakan masyarakat pertama yang dikenal oleh anak. Ellis, Thomas dan Rollins (dalam Tarigan, 2018) mengartikan dukungan orang tua memiliki keutamaan yaitu memberikan perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua kepada anak. Anak akan merasakan kenyamanan ketika mendapatkan dukungan sosial dari orang tua, karena merasa dirinya dapat diterima dan diakui di masyarakat sebagai individu (Tarigan, 2018).

Aspek yang ketiga yaitu *being*, yakni ketika sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pemenuhan diri (*self fulfillment*) dengan cara mengapresiasi siswa untuk ikut melakukan pengambilan keputusan hingga menyediakan organisasi untuk mengembangkan keterampilan diri melalui pengetahuan dan disesuaikan dengan bakat dan minat siswa (Khatimah, 2015).

Terakhir ada aspek *health*, biasanya aspek ini ditunjukkan pada kondisi yang menggambarkan seorang siswa memiliki karakteristik dasar yang kuat yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Ditandai dengan adanya kedisiplinan yang baik, motivasi yang tinggi, percaya diri, serta fisik dan kesehatan yang baik. Siswa yang pada dasarnya sudah memiliki kepribadian yang kuat, ia akan cenderung mudah untuk mencapai tingkat kesejahteraan karena subjek berhasil menyelaraskan antara dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Aspek ini berkaitan erat dengan kesejahteraan seorang individu yaitu kondisi fisik yang berupa kesehatan baik itu kesehatan fisik maupun kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu, penting untuk siswa agar memperhatikan status kesehatannya dalam hal mencapai *school well being* dengan mengetahui adanya gejala-gejala yang dirasakan oleh siswa di sekolah, sehingga siswa dapat merasakan kepuasan di sekolah yang berarti bahwa sekolah memiliki kualitas yang baik (Khatimah, 2015).

Selain itu, kedua partisipan juga mengatakan bahwa sekarang ini subjek sedang berada pada tahap penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental serta perbuatan individu dalam upaya mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik dengan memperhatikan norma atau tuntutan lingkungan di tempat individu tinggal (Schneiders, 1964). Siswa yang memiliki penyesuaian diri dengan baik akan merasa terhubung dengan lingkungan akademisnya, sehingga hal itu mempengaruhi bagaimana siswa menilai secara positif lingkungan di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rizki dan Listiara (2015) yang berjudul "Penyesuaian Diri dan *School Well Being* pada Mahasiswa". Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan *school well-being* pada mahasiswa, artinya semakin tinggi nilai penyesuaian diri seseorang maka semakin tinggi pula nilai *school well being*-nya dan begitu juga sebaliknya. Koefisien korelasi antara penyesuaian diri dengan *school well being* adalah sebesar 0,295.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa jalur zonasi memiliki dampak terhadap penilaian siswa secara positif terhadap lingkungan sekolahnya atau disebut dengan *school well*



*being*. Hal ini dibuktikan tidak terpenuhinya keempat aspek *school well being*. Seperti pada aspek *having*, kedua partisipan sepakat bahwa kondisi sekolah tidak membuat subjek merasa nyaman dan aman. Sedangkan pada aspek *loving*, kedua subjek cenderung memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya bahkan mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh orang tua. Begitu juga dengan aspek *being* kedua partisipan dapat melakukan pemenuhan diri dengan menyalurkan bakatnya melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kemudian yang terakhir pada aspek *health*, jika berbicara soal kondisi fisik tidak ada masalah terhadap kedua partisipan. Namun, kondisi kesehatan mental yang dirasakan oleh kedua partisipan kurang baik karena kedua partisipan merasa bahwa sekarang ini adalah tahap subjek sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Dikarenakan pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu berupa waktu yang cukup singkat dalam pengerjaannya, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam konteks *school well being* dan PPDB jalur zonasi. Selain itu, penggunaan partisipan dalam penelitian ini juga dirasa masih kurang representatif, alangkah lebih baik untuk penelitian selanjutnya memperbanyak jumlah partisipan mengingat bahwa desain penelitian ini merupakan studi kasus. Kemudian mengingat pentingnya *school well being* untuk dimiliki seorang siswa SMA jalur zonasi, sebaiknya sekolah menyediakan fasilitas yang memang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Begitu juga dengan orang tua, sebaiknya selalu memberikan dukungan sosial yang diperlukan oleh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2017). Sistem zonasi dan dampak psikososial bagi peserta didik. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hongwidjojo, M. P., Monika, M., & Wijaya, E. (2018). Relation of student-teacher trust with school well-being to high school students. *Psikodimensia*, 17(2), 162-167.
- Kartasasmita, S. (2017). Hubungan antara school well-being dengan rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 248-252.
- Kemendikbud. (2018). *Sistem zonasi strategi pemerataan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20-30.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Neuman, L. (2014). *Social research method: Qualitative and quantitative approach. 7th ed.* USA: Pearson Education Limited.
- Nurlailiyah, A. (2019). Analisis kebijakan sistem zonasi terhadap perilaku siswa SMP di Yogyakarta. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 17(1).
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi PPDB zonasi dalam upaya pemerataan akses dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 78-92.
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa. *Psikosains*, 11(2), 99-108.
- Rizki, M., & Listiara, A. (2015). Penyesuaian diri dan school well-being pada mahasiswa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 524-528.
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2019). Program zonasi di sekolah dasar sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(2), 206-213.
- Schneiders, A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan subjective well-being pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1-8.
- Wahyuni, D. (2018). Pro kontra sistem zonasi penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2018/2019. *Bidang Kesejahteraan Sosial: Info Singkat*, 10(14), 12-18.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer relation sebagai prediktor utama school well-being siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56-67.